

Penanganan Perilaku *Bullying* Di SMK Negeri 10 Makassar (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Kendaraan Ringan)

Handling Bullying Behavior At SMK Negeri 10 Makassar (Case Study On 11th Grade Students Of Light Vehicle Engineering)

Andi Ahmad Farid Kafrawi AS^{1*}, Sulaiman Samad, Muhammad Anas³

^{1,2}Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
andiahmad1404@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menelaah Penanganan Perilaku *Bullying* di SMK Negeri 10 Makassar (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Kendaraan Ringan). Masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran perilaku Kasus *bullying* di SMK Negeri 10 Makassar? (2) Faktor Faktor penyebab terjadinya perilaku Kasus *bullying* di SMK Negeri 10 Makassar? (3) Bagaimana dampak perilaku Kasus *bullying* bagi pelaku? (4) Bagaimana penanganan perilaku Kasus *bullying* di SMKN 10 Makassar? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Gambaran perilaku Kasus *bullying* di SMKN 10 Makassar (2) Faktor terjadinya Kasus *bullying* di SMKN 10 Makassar. (3) Mengetahui dampak Kasus *bullying* bagi pelaku (4) penanganan perilaku Kasus *bullying* di SMKN 10 Makassar. Pendekatan Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek Penelitian ini adalah seorang siswa yang terlibat perilaku *bullying*, diketahui melalui wawancara awal dengan guru BK. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) gambaran perilaku *bullying* di SMK Negeri 10 Makassar yaitu, *bullying* Verbal seperti mengejek dengan memanggil kata culun dan *bullying* Fisik seperti Mencekik dan memberikan hukuman push up. (2) penyebab *bullying* di SMK Negeri 10 Makassar berasal dari faktor lingkungan sekolah, faktor kepribadian Mr yang tempramen serta pergaulan dengan teman sekolah yang mendukung kenakalan MR. (3) dampak *bullying* bagi pelaku *bullying* berdampak dijauhi oleh teman-temannya (4) penanganan terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pihak sekolah berupa pemberlakuan poin pelanggaran, pemberian nasehat kepada pelaku *bullyin*, sedangkan penanganan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh peneliti dengan *role play* dianggap dapat mengurangi kecenderungan perilaku *bullying* di SMK Negeri 10 Makassar.

Kata Kunci: *Role Playing, Bullying*

Abstract (Bahasa Inggris)

This study examines the Handling of Bullying Behavior at SMK Negeri 10 Makassar (Case Study on Class XI Students of the Light Vehicle Engineering Department). The problems in this study are: (1) What is the description of the behavior of bullying cases in SMK Negeri 10 Makassar? (2) Factors that cause behavior Bullying cases in SMK Negeri 10 Makassar? (3) What is the impact of the behavior of bullying cases on the perpetrators? (4) How is the behavior of bullying cases handled at SMKN 10 Makassar? The purpose of this study was to determine: (1) Overview of bullying cases in SMKN 10 Makassar (2) Factors for bullying cases at SMKN 10 Makassar. (3) Knowing the impact of bullying cases on perpetrators (4) handling behavior of bullying cases at SMKN 10 Makassar. This research approach is a qualitative research with the type of case study research. The subject of this study was a student who was involved in bullying behavior, it was known through initial interviews with the BK teacher. Data collection techniques were carried out using interviews, observation and documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study show that: (1) the description of bullying behavior at SMK Negeri 10 Makassar, namely, verbal bullying such as mocking by calling geeky words and physical bullying such as choking and giving push-ups. (2) the cause of bullying at SMK Negeri 10 Makassar comes from school environment factors, Mr. temperament personality factors and association with school friends who support MR delinquency. (3) the impact of bullying for bullies has the effect of being shunned by their friends (4) handling of bullying behavior carried out by the school in the form of implementing violation points, giving advice to bullies, while handling bullying behavior carried out by researchers with role play is considered to be able to reduce the tendency of bullying behavior in SMK Negeri 10 Makassar.

Keywords: *Role Playing, Bullying*

1. PENDAHULUAN

Pendahuluan Salah satu fenomena yang menyita perhatian dalam dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan siswa terhadap gurunya, maupun siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya kekerasan (*Bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita baik di media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana proses pembelajaran secara optimal dan bermutu untuk dapat melahirkan siswa yang berkualitas, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemendiknas, 2009:8), tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah.

KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *Bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. "Data pengaduan anak kepada KPAI bagai fenomena gunung es. Sama seperti pernyataan Presiden pada ratas (9/1/2020) melalui Data SIMFONI PPA. Bahkan Januari sampai Februari kita terus setiap hari membaca berita dan menonton fenomena kekerasan anak (KPAI, 2020).

Besarnya angka pelaku *Bullying* dibandingkan angka korban *Bullying* merupakan indikator bahwa *Bullying* dilakukan oleh beberapa orang dengan korban yang tidak sebanding dengan kelompok yang melakukan *Bullying*. "*Bullying* tidak sekedar mencermati pelaku *Bullying* dan korbannya" (Schott, 2014). "Fenomena *Bullying* tidak hanya dilihat dari sudut pandang individu pelaku dan korban, tetapi hal itu lebih menitikberatkan pada aspek sosial yang melatarbelakangi fenomena tersebut terjadi" (Schott, 2014). Iklim sosial sering menjadi indikator beberapa

fenomena yang muncul di masyarakat. Termasuk *Bullying*, korban mengalami kekerasan karena dianggap di luar lingkaran sosial pelaku *Bullying*.

Bullying sebagai bentuk kekerasan pada institusi pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antar siswa terhadap gurunya, antar siswa terhadap siswa, maupun antar geng siswa di sekolah. Lokasi kejadiannya mulai dari ruang kelas, toilet, kantin, taman, pintu gerbang, bahkan di luar pagar sekolah. Akibatnya, sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa melainkan menjadi tempat yang menakutkan.

"Perilaku *Bullying* tidak hanya membuat korban menderita ketakutan di sekolah saja, bahkan banyak kasus *Bullying* yang mengakibatkan korbannya meninggal. Istilah *Bullying* sendiri memiliki makna yang lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya" (Wiyani dalam Putri, 2016:63).

Ariesto (Zakiyah dkk, 2017), menyebutkan bahwa faktor terjadinya perilaku *Bullying* ada 5 yaitu faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor sekolah, kondisi lingkungan sosial dan tayangan televisi. Fenomena perilaku *Bullying* di sekolah semakin lama banyak bermunculan. Hal ini diperkuat oleh data dari Unit Perlindungan Anak Polresta Makassar yang merilis kasus kekerasan anak di Kota Makassar sepanjang tahun 2018, sebanyak 52 kasus kekerasan terjadi di Makassar didominasi lingkungan sekolah. *Bullying* yang paling banyak dilakukan adalah memanggil dengan panggilan tidak menyenangkan atau memanggil dengan nama orang tua. Sementara selebihnya adalah *Bullying* fisik yakni memalak, memukul, dan menendang bagi siswa laki-laki dan menjambak bagi siswa perempuan (Kumparan, 2018). Sering kita melihat anak-anak mengejek, mengolok-olok, atau mendorong teman yang lainnya. Perilaku tersebut sampai saat ini masih dianggap hal yang sangat biasa, hanya sebatas bentuk relasi sosial antara anak saja, padahal hal tersebut sudah pada bentuk perilaku *Bullying*, namun belum disadari konsekuensinya yang akan terjadi pada anak yang mengalami *Bullying*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMK Negeri 10 Makassar masih ditemukan adanya *Bullying* yang terjadi dikalangan siswa. Hal ini diperoleh dari

hasil wawancara pada tanggal 13 Juli 2021 dengan Bapak AAG selaku Guru BK di SMK Negeri 10 Makassar mengemukakan bahwa bentuk *Bullying* yang sering terjadi yaitu *Bullying* verbal dan *Bullying* fisik. *Bullying* verbal seperti mengejek, menghina, dan mentertawai, sedangkan *Bullying* fisik seperti memukul dan mendorong. *Bullying* yang terjadi disebabkan oleh karena sikap siswa yang merasa dirinya lebih hebat dibandingkan teman lainnya. Wali kelas teknik kendaraan ringan juga menyampaikan bahwa ada salah satu siswa yang sering melakukan *Bullying* terhadap adik kelasnya “ada, MR namanya, pernahmi juga saya bawa ke guru BK karena na kasi push up juniornya dibelakang kelas” . perilaku *Bullying* yang dilakukan siswa tersebut juga mendapatkan dukungan dari beberapa temannya sehingga perilakunya bertahan sampai sekarang. Ia juga terkadang berada diluar sekolah pada saat pelajaran berlangsung.

Meskipun pihak sekolah telah memberikan penangan terhadap MR berupa ceramah ceramah dan hukuman tapi MR masih saja melakukan *Bullying* di sekolah. Sementara teman kelas MR juga menyampaikan bahwa siswa MR seringkali memalaki junior dikantin sekolah, MR juga terkadang mengganggu temannya dikelas saat mengikuti pelajaran, “iye kak biasa itu kalau masukki kantin baru bukan anak TKR pasti na mintaki uang baru kalau melawan itu anak biasa na pukul juga, dikelas juga kalau masuk belajar na tertawai ji teman. Adapun hasil pengamatan langsung peneliti juga menemukan adanya perilaku *bullying* di SMK Negeri 10 makassar, dibuktikan dengan peneliti pernah membawakan materi pada kegiatan LDKS disekolah tersebut dan nampak salah seorang siswa menertawai temannya pada saat mengemukakan pendapat. Hal ini juga dikuatkan melalui hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada saat studi pendahuluan bahwa siswa MR benar melakukan *Bullying* di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan oleh MR berbeda dari yang lain yang ditandai dengan MR hanya membuli siswa yang memiliki perilaku yang kurang sopan. Hal ini juga dikuatkan dengan adanya tradisi senioritas yang ada disekolah tersebut sehingga MR dapat melancarkan perilaku *bullying* nya. Sejalan dengan hal yang dikemukakan oleh Wiyani (Januarko, 2013:386) *Bullying* adalah suatu bentuk kekerasan anak yang dilakukan oleh teman sebaya kepada seseorang anak

yang lebih “rendah” atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Jika hal ini terus dibiarkan, siswa berinisial MR akan terus melakukan *bullying* kepada juniornya karena MR merasa bahwa memiliki kekuatan yang lebih dibanding temannya yang lain.

Menurut Sejiwa (2008) pelaku *bullying* memiliki beberapa karakteristis yaitu memiliki fisik yang besar dan kuat, tubuh kecil dengan dominasi psikologis yang besar dari kalangan teman-temannya, memiliki kekuatan dan kekuasaan diatas korban *bullying*. Hal ini menggambarkan siswa MR yang memiliki fisik yang besar sehingga ada dominasi psikologis yang membuat MR berkuasa dan memiliki pengikut dalam melakukan *bullying* terhadap junior yang lebih lemah. Peneliti kemudian berinisiatif untuk memberikan intervensi kepada MR dengan menggunakan teknik *role playing* karena menganggap bahwa teknik *role playing* sangat cocok bila kasus yang ingin diberikan intervensi mengharapkan perubahan pada perilaku melalui proses pengamatan secara langsung. Sejalan dengan Teori Bandura mengatakan bahwa perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dipelajari. Demikian halnya dengan perilaku kekerasan termasuk di dalamnya *bullying*. Teori belajar sosial yang dipelopori oleh Bandura menyatakan bahwa perilaku merupakan pengalaman yang dipelajari dari masa lalu, apakah melalui pengamatan langsung (imitasi), penguah positif, dan karena stimulus diskriminatif. Pengamatan pada orang disekelilingnya yang berperilaku kekerasan atau mungkin mengontrol perilaku kekerasan dan kemudian menirukannya serta mengulangi hal tersebut di masa yang akan datang. (Rigby; 2010). Dimana MR akan memerankan secara langsung bagaimana ketika ia berada pada posisi sebagai korban *bullying* sehingga MR akan menyadari kesalahan yang dilakukan selama menjadi pelaku *bullying*.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijianto dan Hartini (2018) dengan menggunakan teknik *role playing* untuk mengurangi perilaku *Bullying* siswa menunjukkan bahwa sebelum dilaksanakan *role playing*, siswa sering melakukan tindakan *Bullying* kepada teman sebaya, seperti: mengejek, berkata kasar, sering mengintimidasi/mengancam bahkan melakukan tindakan fisik. Setelah diberikan treatment dengan teknik *role playing*, ada perubahan yang positif terhadap siswa, yaitu: berkurangnya tindakan mengejek, berkata kasar, mengintimidasi dan memukul. Dengan demikian disimpulkan bahwa teknik *role play* mampu mengurangi perilaku *Bullying*.

Peneliti mengangkat teknik *role playing* sebagai treatment karena peneliti merasa siswa yang berinisial MR telah menjadi pelaku *bullying* dan menjadi dampak buruk bagi teman-teman yang berada disekitarnya. Perilaku seperti ini yang ingin diubah oleh peneliti dengan menggunakan treatment berupa teknik *role playing*. Output dari penelitian ini adalah siswa MR yang menjadi pelaku *bullying* mampu menyadari kesalahan yang dilakukan dengan menggunakan teknik *role playing* dan berperan sebagai korban *bullying*. Sehingga tidak lagi menjadi pelaku *bullying* dan memberi dampak buruk bagi teman sebayanya maupun yang menjadi korban *bullying*.

Berdasarkan kondisi objektif diatas, saya sebagai peneliti tertarik mengkajinya dalam penelitian yang berjudul "Penanganan Perilaku *Bullying* Di SMK Negeri 10 Makassar (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Kendaraan Ringan)".

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari kata *bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stress yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya (Mintasrihardi, dkk 2019). Sedangkan menurut Ken Rigby (dalam Lestari, 2016: 149):

"*Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggungjawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengansenang".

Umumnya *Bullying* lebih dikenal dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. Olweus (Septandari dkk, 2013:193) mengemukakan *Bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain. Sedangkan menurut Wiyani (Januarko, 2013:386) "*Bullying* adalah suatu bentuk kekerasan anak yang dilakukan oleh teman sebaya kepada seseorang anak yang lebih "rendah" atau lebih lemah

untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Sehingga pelaku *Bullying* senang untuk melakukan *bully* kepada teman-temannya untuk mendapatkan kepuasan atau keuntungan dari mereka.

Perilaku *Bullying* sering kali terjadi di tempat yang sama dan sulit bagi siswa untuk mempertahankan diri. *Bullying* juga terjadi ketika siswa digoda secara berulang dengan cara yang menyakitkan. Namun bukan dikatakan *Bullying* jika digoda dengan cara yang bersahabat dan menyenangkan. Begitu juga bukan dikatakan *Bullying* jika kedua siswa berkelahi dan memiliki kekuatan yang sama. Jadi, definisi *Bullying* menurut Olweus (Arya, 2018) mencakup: Pertama, termasuk di dalamnya agresi verbal, psikis, dan fisik. Kedua, perilaku tersebut dilakukan berulang-ulang. Ketiga, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban, perilakunya terjadi secara intensif.

Beberapa pengertian yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *Bullying* adalah perilaku agresi, bisa berbentuk kekerasan verbal, fisik, dan psikis. Perilaku agresi tersebut bisa dilakukan secara individu atau kelompok untuk melawan orang lain atau kelompok lain. *Bullying* terjadi karena terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban.

2.2. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Bentuk-bentuk perilaku *Bullying* secara umum dapat terjadi macam-macam. Bentuk-bentuk perilaku *Bullying* juga dijelaskan oleh beberapa ahli berikut: SEJIWA (2008:1-5) mengemukakan ada beberapa jenis dan wujud *Bullying*, tapi secara umum, praktik-praktik *Bullying* dapat dikelompokkan ke tiga kategori, yaitu:

- a. *Bullying* fisik, yaitu jenis *Bullying* yang kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *Bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *Bullying* fisik antara lain: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push up*, dan menolak.
- b. *Bullying* verbal, yaitu jenis *Bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh-contoh *Bullying* verbal antara lain: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, menolak.
- c. *Bullying* mental/psikologis, yaitu jenis *Bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap

mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *Bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan kita. Contoh-contoh *Bullying* mental/psikologis antara lain: memandang sinis, memandang penuh ancaman, memermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, memermalukan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau *e-mail*, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir.

2.3. Karakteristik Perilaku *Bullying*

Seperti hasil penelitian para ahli, *Bullying* yang banyak dilakukan disekolah umumnya menurut Rigby (Putri, 2018) mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut: 1) Ada perilaku agresif yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya 2) Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan persaan korban tertekan. 3) Perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang.

Menurut Sejiwa (2008:16), ada dua belas karakteristik pelaku *Bullying* yaitu; mereka pernah menjadi korban *Bullying*, ingin menunjukkan eksistensi diri, ingin diakui, pengaruh tayangan TV yang negative, senioritas, menutupi kekurangan diri, mencari perhatian, balas dendam, iseng, sering mendapatkan perlakuan kasar di rumah dan teman-teman, ingin terkenal, dan ikut-ikutan.

Heath dan Sheen (Latifah, 2012) mengelompokkan karakteristik anak yang menjadi target *Bullying*. Karakteristik anak target *Bullying* dibagi ke dalam dua kelompok yaitu anak yang memiliki karakteristik agresif dan anak yang memiliki karakteristik pasif. Anak dengan karakteristik agresif yang menjadi target *Bullying* yaitu anak yang cenderung reaktif, mudah marah, dan mudah tersinggung. Sedangkan anak yang karakteristik pasif umumnya sering menyendiri, mengalami penolakan oleh lingkungan sosial, dan seara fisik lebih lemah.

a. Dampak Perilaku *Bullying*

Arya (2018) mengemukakan bahwa ada empat dampak perilaku *Bullying*, yaitu:

1. Dampak Bagi Korban *Bullying*

Dampak bagi korban, seperti mengembangkan rasa takut dan rasa tidak aman di sekolah, pada taraf ekstrem akan memperburuk prestasi akademik.

2. Dampak Bagi Pelaku *Bullying*

Dampak bagi pelaku, seperti dikeluarkan (*drop-out*) dari sekolah, memperluas kekerasan hingga mengenai guru dan kepala sekolah, vandalisme

mengakibatkan kerugian, membuat grup konflik, menyalurkan perilaku kekerasan ke lingkungan rumah dan keluarga, dan kecenderungan individu untuk terlibat kenakalan remaja (*juvenile delinquent*) dan kriminal.

3. Dampak Bagi Saksi *Bullying*

Jika *Bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa *Bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

4. Dampak bagi sekolah

Dampak bagi sekolah, seperti melemahkan disiplin, merusak aturan dan regulasi sekolah. Guru dan karyawan sekolah bisa menjadi sasaran kekerasan siswa. Bahkan dalam skala yang lebih luas, perilaku kekerasan dan *Bullying* bisa menghambat proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Dampak bagi pelaku, Sanders (Yuliani, Nunung; 2019) National Youth Violence Prevention mengemukakan bahwa pada umumnya, para pelaku ini memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Para pelaku *bullying* ini memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya. Apa yang diungkapkan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Coloroso (Yuliani, Nunung; 2019) mengungkapkan bahwa siswa akan terperangkap dalam peran pelaku *bullying*, tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang.

b. Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying*

Arya (2018) mengemukakan bahwa ada tiga faktor terjadinya perilaku *Bullying*, yaitu:

1. Faktor keluarga, yaitu terkait dengan kurangnya bimbingan orang tua kepada anak, orang tua yang suka menghukum anak tanpa orientasi disiplin yang jelas, keluarga tidak harmonis (*broken family*), orang tua tidak mendidik anak dengan pelajaran agama dan nilai-nilai moral.

2. Faktor sekolah, yaitu terkait dengan model

kekerasan yang telah ada di sekolah, relasi antarsiswa yang tidak harmonis, manajemen kelas yang buruk, kurikulum yang tidak bisa mengantisipasi atau relevan dengan kebutuhan siswa, relasi yang buruk antarsiswa dengan guru, guru yang suka menghukum, misalnya mengusir siswa dari kelas.

3. Faktor individu itu sendiri, yaitu terkait dengan masalah kepribadian, perilaku agresif, kurangnya kemampuan berkomunikasi.

Menurut Usman (2013), faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku *Bullying* disekolah antaralain: faktor kepribadian, komunikasi interpersonal yang dibangun remaja dengan orang tuanya, peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah.

c. Penanganan Perilaku *Bullying*

Teknik *role play* (Bermain Peran) merupakan sebuah model pengajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu maupun sosial. Model ini membantu masing-masing siswa untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial mereka. Pada teknik *role play*, hal yang menjadi esensi adalah keterlibatan partisipan dan peneliti dalam situasi permasalahan dan adanya keinginan untuk memunculkan resolusi damai serta memahami apa yang dihasilkan (Huda, 2003). Pada pendekatan ini, pelaku dipandang sebagai seseorang yang perlu belajar mengenal peran orang lain. Melalui *role play*, siswa dapat belajar melihat perspektif orang lain. Ketika berperan sebagai seseorang, anak akan berusaha menghayati tugas dan profesi tokoh sekaligus belajar memahami karakter tokoh yang sedang diperankannya. Selain merangsang kecerdasan interpersonal, *role play* juga dapat merangsang kecerdasan berbahasa (Musfiroh, 2005).

Young (Erford, 2016) menyediakan 7 langkah untuk mengimplementasikan teknik *role play* dengan seorang konseli, yaitu:

1. *Warm-up*: menjelaskan teknik kepada konseli dan konseli memberikan deskripsi terperinci tentang perilaku, sikap, atau performa yang ingin diubah. Mendorong konseli untuk mendiskusikan keengganan apapun yang dimiliki mengenai pelaksanaan teknik *role play*
2. *Scene setting*: penataan panggung
3. *Selecting roles*: konseli menyebutkan dan mendeskripsikan orang-orang yang terlibat dalam adegan.
4. *Enactment*: memerankan perilaku target. Jika ia mengalami kesulitan, konselor dapat

mencontohkan perilakunya. Memulai adegan yang paling mudah, kemudian berangsur-angsur menuju kepada adegan yang sulit.

5. *Sharing and feedback*: memberikan umpan balik yang spesifik, sederhana, dapat dilihat, dan dapat dipahami konseli.
6. *Reenactment*: konseli berulang-ulang mempraktikkan perilaku yang ditargetkan baik di dalam maupun di luar sesi-sesi konseling sampai ia dan konselor yakin bahwa tujuannya telah tercapai.
7. *Follow-up*: konseli memberi tahu konselor profesional tentang hasil-hasil dan kemajuan latihannya.

3. METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan ini lebih menekankan pada pemaknaan dan interpretasi mendalam dari peneliti sehingga hasil yang didapatkan lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu pendekatan kualitatif memberikan gambaran situasi sosial pada subjek tempat ia berinteraksi dengan lingkungannya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Wahyuningsih, 2013). Studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam tentang masalah yang dihadapi oleh subjek sehingga peneliti dapat menemukan gambaran masalah yang dialami subjek MR secara komprehensif. Peneliti mempelajari mengkaji lebih dalam masalah yang dialami subjek MR secara rinci dan merencanakan pola penanganan untuk membantu mengentaskan masalah yang dihadapinya.

3.2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci serta aktif dan pengumpul data dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Peneliti secara aktif mengeksplorasi gambaran perilaku bullying yang dilakukan oleh subjek yang dibantu menggunakan instrumen pendukung seperti wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu,

kehadiran peneliti secara langsung dan aktif di lapangan dengan informan atau sumber data lainnya disini mutlak diperlukan, untuk menunjang atau sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian

3.3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan salah satu siswa di SMK Negeri 10 MAKASSAR yang berinisial MR, berjenis kelamin laki laki, kelas XI. Dimana dalam hal ini, MR ditetapkan sebagai kasus serta subjek penelitian karena berdasarkan studi pendahuluan MR teridentifikasi pernah melakukan bullying Hal ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sumber antara lain guru BK dan wali kelas MR, yang menunjukkan adanya gambaran perilaku bullying yang dilakukan oleh MR.

3.4. Lokasi Penelitian

SMK Negeri 10 Makassar terletak di Jl. Bonto Manai No.14, Mannuruki, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak 80 orang, siswa laki-laki sebanyak 866 orang, siswa perempuan sebanyak 144 orang, dan rombongan belajar sebanyak 31 rombongan. Peneliti memilih lokasi ini karena objek yang menjadi permasalahan yang hendak diteliti yakni perilaku *Bullying* ada disekolah ini.

3.5. Jenis Penelitian

Data yang digali berasal dari sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer atau data utama dalam penelitian ini disebut juga sebagai informan, yaitu: pertama guru BK, wali kelas, keluarga, teman kelas pelaku yang akan memberikan informasi mengenai gambaran keseharian perilaku di sekolah berkaitan dengan permasalahan siswa, kedua: pelaku, informasi yang digali berkaitan dengan kesehariannya di sekolah, di rumah, pendapatnya mengenai korban, alasan dan perasaan ketika melakukan *Bullying*, Adapun sumber data sekunder berupa literature dari bahan bacaan mengenai perilaku *Bullying* dan upaya penanganan yang diberikan agar peneliti lebih paham mengenai masalah yang menjadi objek penelitian.

Subjek penelitian adalah MR, yakni siswa yang pernah melakukan *Bullying* baik secara Fisik, maupun verbal. Data dijaring dengan menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu, pengambilan sampel sumber data, yang pada awal jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Ini untuk mengantisipasi jika informan awal belum mampu memberikan data yang lengkap, maka selanjutnya dicari informan lain yang dapat memberikan data untuk memenuhi informasi yang diperlukan (Sugiyono, 2017).

3.6. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap sebelum ke lapangan

Meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian dan paradigma dengan teori, penjajakan alat peneliti, mencakup observasi lapangan dan permohonan izin kepada subjek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan sesudah penelitian

2. Tahap Pekerjaan di Lapangan

Peneliti membuat daftar wawancara untuk subjek MR, orang tua, guru BK, wali kelas dan teman kelas. agar lebih memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi terkait masalah yang dialami subjek MR. Selanjutnya daftar wawancara tersebut dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan di validasi oleh dosen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Peneliti menggunakan dokumentasi seperti rekaman, catatan tertulis, dan gambar sebagai bukti bahwa peneliti melakukan penelitian dengan sebenarbenarnya.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek MR, orang tua, guru BK, wali kelas dan teman kelas. Dari hasil wawancara peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan metode analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019) dibagi dalam empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Empat alur tersebut adalah (1) data collection (pengumpulan data); (2) reduksi data (data reduction); (3) penyajian data (data display); dan (4) penarikan simpulan. Selain itu peneliti melakukan triangulasi baik triangulasi teknik pengumpulan data maupun triangulasi sumber untuk menguji tingkat kevalidan setiap instrument yang digunakan agar hasil yang didapatkan kredibel (dapat dipercaya) dan dipertanggung jawabkan.

4. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan semua data yang telah diperoleh dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama informan. Selanjutnya peneliti menyusun setiap hasil temuan pada bagian bab hasil dan pembahasan dengan mengaitkan teori yang relevan dari hasil temuan. Setelah itu peneliti mengkonsultasikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapat perbaikan ataupun sara-saran demi kesempurnaan hasil penelitian. Langkah terakhir melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk ujian hasil penelitian.

Adapun pada tahap pekerjaan lapangan

dalam penelitian studi kasus sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Dalam tahap identifikasi masalah, peneliti melakukan wawancara bersama guru BK, wali kelas, orang tua, teman kelas dan subjek MR untuk mengidentifikasi gambaran perilaku bullying yang dilakukan oleh subjek MR. Adapun bullying yang dilakukan oleh subjek MR adalah bullying verbal dan fisik seperti mencekik, mneghukum push up dan mengejek temannya.

2. Diagnosis

Pada tahap ini peneliti melakukan diagnosis untuk mencari tahu factor penyebab terjadinya perilaku bullying yang dilakukan oleh subjek MR adapun beberapa factor seperti: factor lingkungan sekolah, faktor sosial dan factor pribadi MR.

3. Prognosis

Dalam penelitian ini setelah peneliti melakukan diagnosis maka adapun alternatif solusi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan salah satu teknik yaitu teknik role play dalam membantu subjek untuk keluar dari masalahnya.

4. Treatment

Pada tahap ini treatment yang digunakan oleh peneliti untuk mengintervensi masalah yang dihadapi subjek MR yaitu teknik role play. pada teknik role play, konselor mengarahkan konseli (orang yang melakukan bullying) untuk melakukan pembalikan peran dengan berperan sebagai orang yang mengalami perlakuan bullying. Hal ini bertujuan agar konseli memperoleh pemahaman diri lebih baik, menemukan konsep diri yang positif, mendapatkan wawasan baru dan membuat perilaku baru yang lebih baik.

5. Evaluasi dan *Follow-up*

Dalam penelitian ini setelah memberikan treatment pada subjek MR, peneliti melakukan observasi untuk melihat perubahan terhadap masalah yang dihadapi subjek MR setelah melakukan sesi konseling. Setelah itu peneliti merencanakan Bentuk tindak lanjut dari pelaksanaan teknik Role play yang diserahkan kepada guru BK dan wali kelas, dan guru mata pelajaran untuk senantiasa memantau penurunan perilaku Bullying yang dilakukan oleh MR.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Menurut Esterberg (Sugiyono, 2019) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara langsung dan tidak langsung. Wawancara

langsung melibatkan secara langsung subjek MR dalam penelitian sedangkan wawancara tidak langsung digunakan untuk mendapatkan informasi lebih dengan melibatkan guru BK, wali kelas, orang tua dan teman kelas MR. Adapun hal-hal yang diwawancarai berdasarkan dari matriks yang telah dibuat mengacu pada focus penelitian yang ada seperti gambaran perilaku kasus bullying, factor-faktor penyebab terjadinya bullying, dan upaya dalam melakukan penanganan perilaku bullying yang dilakukan oleh subjek MR.

2. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, video dan bahan referensi lainnya. Beberapa dokumentasi tambahan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah catatan-catatan dari yang dibuat oleh kasus. Peneliti menggunakan dokumentasi seperti alat perekam untuk merekam hasil wawancara terhadap subjek MR, guru BK, wali kelas, orang tua, dan teman kelas MR. Selain itu pengambilan gambar saat proses wawancara dan pelaksanaan konseling sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar telah melakukan penelitian.

3. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis observasi terus terang, yaitu Informan akan diberitahu oleh peneliti bahwa kehadiran peneliti di lokasi adalah untuk melakukan penelitian. Peneliti menggunakan pedoman observasi untuk mengumpulkan data. Objek yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah tempat berlangsungnya perilaku *Bullying*, aktivitas pelaku pada saat jam belajar maupun jam istirahat, dan emosi yang diekspresikan dalam interaksinya terhadap lingkungan sekitar.

3.8. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini di lapangan berdasarkan model Miles dan Huberman. Miles and Huberman (Sugiyono, 2019) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data sebagai berikut:

1. Data Collection (Pengumpulan data)

Tujuan utama dalam setiap penelitian yaitu kegiatan mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi untuk menggali informasi perilaku bullying subjek MR. Peneliti juga melibatkan guru BK, wali kelas, orang tua dan teman

kelas MR untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dari masalah yang dialami MR.

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Pada penelitian ini peneliti melakukan reduksi data dengan membuang hasil wawancara yang dianggap tidak penting dan memfokuskan pada pokok permasalahan yang diteliti sehingga peneliti dengan mudah untuk menarik simpulan. Selanjutnya hasil wawancara peneliti melakukan pengkodean dari setiap informan seperti pengkodean pada subjek MR (ww/inisial/tanggal wawancara), pada guru bk (ww/inisial/tanggal wawancara), pada wali kelas (ww/inisial/tanggal wawancara) pada orang tua ANF (ww/inisial/tanggal wawancara), dan pada teman kelas MR (ww/inisial/tanggal wawancara). Pengkodean ini dilakukan oleh peneliti saat awal penelitian sampai akhir penelitian dari hasil wawancara yang didapatkan.

3. Data Display (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data atau mendisplaykan data. Dalam penyajian data peneliti membuat matriks penelitian terlebih dahulu dengan membuat kolom berisikan fokus penelitian, rincian pertanyaan, sumber informasi, dan teknik pengumpulan data. Setelah itu peneliti membuat lebih rinci pertanyaan wawancara untuk setiap informan agar peneliti lebih mudah mengurutkan setiap pertanyaan. Selanjutnya peneliti membuat daftar ceklis untuk melihat daftar pertanyaan yang masih perlu penjelasan lebih lanjut dari informan ataupun sudah cukup.

4. Conclusion Drawing/Verification (Kesimpulan)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Saat peneliti melakukan studi awal, guru BK dan wali kelas MR mengungkapkan bahwa adanya perilaku bullying yang terjadi di sekolah. Namun hal itu baru bersifat sementara dikarenakan data yang didapatkan belum kuat. Akhirnya peneliti melakukan studi secara mendalam kepada subjek MR dengan melibatkan guru BK, wali kelas, orang tua dan teman kelas MR. Hasil yang didapatkan berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek MR, guru BK, wali kelas, orang tua, dan teman kelas MR menunjukkan bahwa data yang diberikan saat studi awal dan saat penelitian masih sama atau berkembang dan hal tersebut semakin diperkuat saat peneliti melibatkan informan lainnya.

3.9. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, standar pengecekan dan keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas data

atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif anatara lain dilakukan triangulasi. Penelitian triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode/teknik.

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Dalam penelitian ini setelah peneliti melakukan wawancara dengan subjek MR, guru Bk, wali kelas orang tua, dan sahateman kelas MR, peneliti kemudian mengelompokkan hasil wawancara dari informan berdasarkan urutan wawancara yang dibuat untuk menguji data yang diberikan oleh setiap informan untuk melihat tingkat kredibilitasnya sehingga penarikan kesimpulan dari hasil wawancara dapat dipertanggungjawabkan.

2. Triangulasi metode atau triangulasi Teknik

Dengan menggabungkan hasil penelitian yang diperoleh alat pengumpulan data seperti wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara dan dokumentasi. Alat pengumpulan data ini digunakan secara serempak seperti saat melakukan wawancara peneliti juga menggunakan dokumentasi untuk merekam dan mengambil gambar setiap informan. Hal ini dilakukan untuk menguji asumsi atau data yang diberikan setiap informan agar data yang diberikan kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

1. Gambaran Perilaku *Bullying* MR
 - a. Bentuk *Bullying*
 - 1) *Bullying* Fisik

Informasi mengenai perilaku *bullying* secara fisik yang dilakukan oleh MR diungkapkan oleh MR. Berikut transkrip wawancara dengan teman akrab MR, yakni saudari AD:

“Hmm..... memang kalau Mr saya lihat napalaki junior jurusan lain”
 “Iyee kak kalau melawan itu ananak langsung na angkat kerah bajunya”
 (ww AD, 24/02/22)

Senada dengan itu, MR mengatakan bahwa ia pernah menyuruh temannya untuk push up.

“Yaa kalau, kalau gayanya kurang sopan saya kasi push up kak.” (ww MR, 24/02/22)

Kemudian Pak AAG juga mengungkapkan bahwa pernah ada laporan bullying yang dilakukan MR

“Seperti yang saya pernah ceritakan jadi Pernah wali kelas XI TKR 1 melaporkan adanya kejadian bullying yang dilakukan oleh salah seorang siswa, yang saling mengganggu dan meremehkan adik kelasnya, Namanya Mr saya pernah memanggilnya ke ruang BK”. (ww pak AAG, 24/02/22)

“Ini kalau khusus Mr, ia pernah memukul bahkan sering menghukum push up adik kelasnya, dengan alasan ia jengkel melihatnya.” (ww pak AAG, 24/02/22)

Guru wali kelas MR membenarkan hal tersebut bahwa ia pernah mendapati MR memberikan hukuman push Up kejuniorannya, berikut hasil wawancara dengan ibu WW.

“Pernah Mr saya liat dari jendela pada saat saya mengajar MR ini kasi push Up juniornya dibelakang kelas, padahl jam pelajaran masih berlangsung” (ww ibu WW, 25/02/22)

Sedangkan menurut teman kelas Mr yaitu S mengungkapkan bahwa MR pernah mencekiknya, berikut hasil wawancara dengan S

“MR pernah mencekik saya karena tidak mau meminjamkan kacamata las pada saat praktikum kak.” (ww S, 27/02/22)

2) *Bullying* Verbal

Informasi mengenai perilaku *bullying* secara verbal yang dilakukan MR diungkapkan oleh teman MR yang berinisial S. Ia juga mengiyakan ketika ditanya mengenai MR, apakah ia pernah melihat MR mengejek.

“Kalau MR saya pernah mendengar ia meneriaki adik kelas dengan panggilan siculun.” (ww S, 24/02/22)

MR juga mengatakan bahwa ketika ada teman yang kurang sopan ia akan memanggilnya.

“Kalau biasanya itu pak anak kelas 10 yang lewat depan kelasku baru tidak sopan, pasti saya panggil” (ww MR/24/02/22)

Ibu WW selaku wali kelas TKR 1, juga

mengungkapkan hal yang sama bahwa, MR terkadang mengejek temannya.

“MR ini memang pernah saya bawa keruangan BK karena karena dia panggil dia remehkan itu adik kelasnya, dia panggil culun.” (ww ibu ww, 25/02/22)

Bapak AAG selaku guru BK juga mengungkapkan bahwa adanya kejadian bullying yang dilakukan oleh MR seperti mengganggu dan meremehkan adik kelasnya.

“Seperti yang saya pernah ceritakan jadi Pernah wali kelas XI TKR 1 melaporkan adanya kejadian bullying yang dilakukan oleh salah seorang siswa, yang saling mengganggu dan meremehkan adik kelasnya, Namanya Mr saya pernah memanggilnya ke ruang BK” (ww bapak AAG, 24/02/22)

Berdasarkan beberapa keterangan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan oleh MR berupa *bullying* Fisik seperti Mencekik dengan mengancam temannya, menghukum Push Up dan Memalaki Temannya, dan *bullying* verbal, seperti mengejek dengan memanggil dengan kata culun, serta mengganggu dan meremehkan adik kelasnya. Di bawah ini disajikan matriks Perilaku Bullying yang dilakukan oleh MR

Jenis Bullying	Bentuk Perilaku
Verbal	Mengejek dengan memanggil dengan kata culun ke temanya, mengganggu dan meremehkan adik kelasnya.
Fisik	Mencekik, memberi hukuman push UP, memalak.

Tabel 4.1 (Matriks Perilaku *Bullying*)

b. Waktu Melakukan *Bullying*

Berdasarkan keterangan dari MR, terkadang ia melakukan bullying pada jam istirahat dan ketika guru tidak ada.

“Biasa jam istirahat ketika guru tidak ada Kak” (ww MR, 24/02/22).

Sedangkan wali kelas XI TKR1 menyampaikan bahwa MR melakukan bullying terhadap temannya pada saat proses pembelajaran maupun pada jam istirahat.

“Didalam kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, dan pada jam istirahat saya kira disitu waktu seringkali Mr melakukan bullying”

(ww ibu ww, 25/02/22)

Seperti yang disampaikan oleh wali kelas XI TKR1, AD selaku teman MR juga menyampaikan bahwa MR melakukan bullying ketika guru tidak ada.

“Biasanya kalau guru guru tidak ada baru begitu kak” (ww AD, 24/02/22)

Bapak AAG selaku guru BK juga menyampaikan bahwa laporan ia terima membenarkan bahwa MR melakukan bullying pada saat jam istirahat.

“Untuk waktunya itu, laporan Mr biasa melakukannya di jam istirahat” (ww bapak AAG, 24/02/22)

S selaku teman kelasnya mengungkapkan bahwa ia pernah dibully pada saat jam pelajaran berlangsung.

“Pernah saya pada saat praktikum berlangsung, waktu itu pak W ke kantor dulu dan disitumi na tatap siniska baru na cekikka kak.” (ww ibu WW, 25/02/22)

c Tempat Melakukan *Bullying*

AD, teman kelas MR mengatakan bahwa ia biasa melihat MR melakukan bullying di kantin dan kelas.

“Dikantin atau dikelas kak” (ww AD, 24/02/22).

MR mengatakan bahwa ia melakukan bullying biasanya di ruang kelas ataupun di kantin.

“Tergantung kondisi pak biasanya didalam atau diluar kelas, pernah juga dikantin” (ww MR, 24/02/22)

Sedangkan dari keterangan wali kelas XI TKR 1, bahwa MR melakukan bullying biasanya di sekitar area kelas.

“Selama yang pernah saya dapati yah di area kelas” (ww ibu ww, 25/02/22)

MR melakukan bullying juga terkadang berada di Lab praktikum. Berikut petikan hasil wawancara yang menggambarkan situasi tersebut.

“Pernah saya pada saat praktikum berlangsung, waktu itu pak H ke kantor dulu dan disitumi na tatap siniska baru na cekikka kak.” (ww S, 24/02/22)

“MR pernah mencekik saya karena tidak mau meminjamkan kacamata las pada saat praktikum kak.” (ww S, 24/02/22)

Bapak AAG selaku Guru BK juga

menyampaikan mengenai laporan tempat MR melakukan bullying.

“Yang paling sering dikantin dan didalam kelas mengganggu temanya belajar” (ww Bapak AAG, 24/02/22)

d Karakteristik Sasaran Korban *Bullying*

Karakter korban *bullying* MR adalah adik kelas jurusan lain. Hal ini diungkapkan oleh AD sebagai teman dekatnya, hal ini membuat MR jengkel sehingga MR membully.

“Kalau bukan anak TKR baru banyak tingkahnya itumi yang biasa na bully kak” (ww AD, 24/02/22)

Sejalan dengan itu, S ketika ditanya mengenai karakter objek yang MR jadikan korban, ia menyampaikan bahwa korban *bullying* MR adalah siswa yang lemah.

“Mungkin kalau merasa bahwa dia tidak dilawan disitumi na tindaski kak” (ww S, 24/02/22)

Sementara menurut MR yang biasa ia hukum atau pukul itu adalah orang-orang yang culun dan kurang sopan perilakunya hal ini menurut Mr sebagai pelatihan mental bagi adek kelasnya.

“Biasanya yang tidak sopan perilakunya kak sama kalau culun culun ih, nda cocok anak teknik culun kak” (ww MR, 24/02/22)

“Yang culun itu harus dilatih mental kak yang kurang sopan perlu diperbaiki perilakunya.” (ww MR, 24/02/22)

Senada dengan itu, Guru BK AAG ketika ditanya mengenai karakter orang yang dibully, ia menyampaikan bahwa yang dibully MR adalah adik kelasnya.

“Seringkali yang ia pilih adalah adik kelasnya” (ww AAG, 24/02/22)

Wali Kelas ibu WW juga menyampaikan seringkali yang menjadi korban bullying adalah siswa yang lemah.

“Kalau didalam kelas selalu yang menjadi korban bullying, itu temannya yang diam diam.” (ww ibu WW, 25/02/22)

Bentuk Perilaku	Waktu melaksanakan perilaku	Tempat melaksanakan perilaku	Karakteristik sasaran <i>Bullying</i>
<i>Bullying</i> fisik	Jam istirahat	Kantin	Junior beda jurusan
<i>Bullying</i> Verbal	Proses pembelajaran	Kelas	Siswa yang

		lemah
Pada saat tidak ada guru	Lab Praktikum	

Tabel 4.2 (Gambaran Perilaku *Bullying* MR)2. Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

a. Faktor Sekolah

1) Pergaulan dengan siswa

Teman bergaul MR memiliki pengaruh terhadap perilaku *bullying* yang MR lakukan, dimana MR sering bergaul dengan teman-temannya yang mendukung kenakalannya. Menurut guru BK AAG mengungkapkan bahwa:

“Kalau saya amati teman kelompok bergaulnya memang beberapa anak anak yang memiliki karakter yang sama dengannya artinya MR memiliki dukungan dari kelompok bergaulnya memang.” (ww AAG, 24/02/22)

Sementara itu, Wali kelas XI TKR 1 dalam hal ini ibu WW mengatakan bahwa MR mempunyai teman khusus.

“Dikelas itu ada 5 orang yang memang selalu bersama MR entah itu mengganggu atau sengaja lambat masuk kelas pasti ke 5 orang inilah yang dia temani” (ww ibu WW, 25/02/22)

MR menyampaikan bahwa teman teman bergaul mereka adalah teman kelas dan senior mereka.

“Teman teman kelasku sama seniorku kak di TKR.” (ww MR, 24/02/22)

AD menyampaikan bahwa ia sering bergaul dengan MR.

“Biasa sama samaka kalau pulang sekolah kak” (ww AD 24/02/22)

Berbeda dengan S selaku teman kelas MR menyampaikan bahwa MR memiliki kelompok tersendiri didalam kelasnya.

“AD, MH,R,W,SA biasa kalau dikelas yang itu na temani kak” (ww S, 24/02/22)

Dari keterangan orang tua siswa ibu CS menyampaikan bahwa MR sering dijemput oleh teman sekolahnya.

“Teman teman sekolahnya yang biasa yang jemput ih” (ww Cs, 27/02/22)

Dari keterangan di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa teman MR juga mendukung terjadinya *bullying* yang MR lakukan. Hal ini diperkuat

dengan bukti bahwa memang MR memiliki kelompok.

2) Sistem senioritas di lingkungan sekolah

Dari sisi hubungan antar siswa disekolah dalam hal ini pada saat MOS, berdasarkan hasil wawancara dengan teman kelas maupun MR, informasi yang diperoleh bahwa ada perilaku *bullying* yang terjadi antara senior dan junior pada saat MOS. Berikut transkrip wawancara dengan MR, AD dan S.

“Waktuku dulu MOS kak seringka juga dikasi push UP sama senior” (ww MR, 24/02/22)

“Hmm memang kalau kita siswa baru disini kak seringki dikasi push up sama senior senior” (ww, AD,24/02/22)

“Sewaktu kami di MOS kami sering disuruh Push UP, karena memang anak teknik katanya harus kuat kak.” (ww,S,24/02/22)

Pernyataan yang disampaikan oleh wali kelas XI TKR 1 yang diwawancarai menyebutkan bahwa yang menjadi pengarah kegiatan MOS adalah senior senior mereka sendiri.

“Kalau persoalan MOS sebenarnya yang mengambil alih adalah kakak kelasnya setingkatlah diatas mereka dan memang keterlibatan kami hanya memberi arahan di MOS.” (ww.ibu WW,25/02/22)

Guru BK bapak AAG menyampaikan bahwa ia merupakan guru BK yang baru di sekolah tersebut sehingga untuk masa orientasi siswa baru ia belum bisa memberikan tanggapan.

“Saya kira belum ada laporan mengenai kegiatan MOS yang berlangsung di sekolah ini, karena kebetulan saya guru baru memang disini. Guru bk yang lamakan sudah pindah kemudiaan guru BK yang lain juga disini itu guru mata pelajaran” (ww AAG, 24/02/22)

Dari informasi di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antar siswa memang ada tradisi senioritas, yang termasuk dalam kategori penyebab *bullying* di sekolah ini.

b. Faktor Pribadi

Menurut ibu CS, karakter yang dimiliki oleh MR pada dasarnya tempramental Berikut transkrip wawancara dengan ibu CS.

“ Kalau saya lihat ih memang MR ini

tidak mau disakiti orangnya pasti dia membalas karena biasa saya dengar berkelahi sama orang dan selaluh bilang kalau orang itu duluan yang sakiti ih..." (ww ibu CS, 27 /02/22)

Ibu CS juga menambahkan bahwa terkadang ketika MR disuruh mengerjakan sesuatu ia menunjukkan sikap tempramennya.

"Kalau perilaku agresif yang dia tujukkan itu seperti ketika disuruh mengerjakan sesuatu ia marah marah. Mungkin karena masa peralihan remajanya kedewasa." (ww ibu CS. 27/02/22)

Menurut guru BK bapak AAG menyampaikan bahwa pribadi MR ini sulit teridentifikasi.

"Mr ini agak tertutup persoalan kondisi keluarganya sehingga kami sulit mengidentifikasi." (ww AAG, 24/02/22)

Menurut S selaku teman kelas MR menyampaikan bahwa MR memiliki sikap yang agresif.

"Kalau MR kak kalau nda mau ki pinjamkan barangnya langsung itu mau na pukul" (ww S, 24/02/22)

Sedangkan menurut AD sebagai teman dekat MR mengungkapkan bahwa pribadi MR memang yang tidak mau disakiti.

"Kalau MR ada masalahnya pasti langsung mau balas dendam dan kami biasa di ajak kak" (ww AD, 24/02/22)

MR sendiri mengungkapkan alasan ia berperilaku agresif.

"Kalau saya disakiti pasti saya akan membalasnya kak" (ww MR, 24/02/22)

Dari beberapa pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa MR memang memiliki kepribadian yang tempramen dan sulit terkontrol sehingga bilamana ia disakiti maka ia akana membalas.

c. Faktor Sosial

1) Media Massa

MR terindikasi terpengaruh oleh tayangan film. Menurut AD, Teman kelas MR, ketika ditanya mengenai tontonan film, ia menyampaikan bahwa MR pernah menonton film kekerasan.

"Biasanya kami menonton ramai ramai kak.....Hahha kayaknya gara

gara nonton film itu kak, biasa na angkat kerah bajunya ananak kak" (ww AD, 24/02/22)

Begitu juga dengan ibu CS, sebagai orang tua MR yang menyampaikan bahwa MR sulit dikontrol akan tontonannya.

"Begitumi kalau diluar ananak susahki Kontrol, yang menjadi khawatiran kami kalau tontonnya ini menjadi contoh perilakunya" (ww ibu CS, 27/02/22)

MR menyampaikan bahwa ia memang suka menonton film perkelahian.

"Hmm biasaji pak tapi memang film perkelahian saya suka nonton kalau ditempatnya temanku kak" (ww MR, 24/02/22)

"Kalau untuk meniru adegannya tidak kak, saya cuman suka stylenya kak"

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa MR terpengaruh dengan adanya tayangan TV kemudiaan orang tua MR membenarkan bahwa hal ini memang terjadi diluar kontrolnya. (ww MR, 24/02/22)

Tabel 4.3 (Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* MR)

Faktor	Rincian
Faktor Sekolah	- Pergaulan dengan siswa - Sistem senioritas di sekolah
Faktor Pribadi	Temperamental
Faktor Sosial	Media massa

3. Dampak Perilaku *Bullying* terhadap Individu yang melakukan

a. Dampak terhadap Hubungan Sosial

1) Dijauhi Teman

S selaku teman kelas MR mengaku bahwa ia jarang bergaul dengan MR, disebabkan oleh adanya kelompok kelompok bergaul tertentu. Berikut transkrip wawancara dengan S.

"AD, MH,R,W,SA biasa kalau dikelas yang itu na temani kak" (ww S, 24/02/22)

Guru BK yakni Bapak AAG juga berpendapat bahwa bullying yang MR lakukan berdampak pada hubungan sosialnya.

"Saya pikir dengan adanya kelompok klompok seperti itu akan menciptakan suasana yang tidak aman disekolah dan pasti MR akan kesulitan untuk berteman". (ww pak

AAG, 24/02/22)

Wali kelas MR menyampaikan bahwa teman teman MR memang nakal hal ini tentu berdampak ke teman lainnya yang akan membuat mereka dijauhi.

“Mmm saya pikir teman teman MR ini memang yang sama sama nakal yah.” (ww ibu WW, 25/02/22)

Sedangkan dari MR sendiri mengungkapkan bahwa ia memilih milih dalam berteman.

“Hmm persoalan itu kak selama mereka baik kesaya pasti mereka temanku kak” (ww MR, 24/02/22)

2) Siswa yang lain Ikut-Ikutan Berperilaku *Bullying*
Menurut ibu WW, selaku wali kelas dari MR bahwa perilaku MR ini juga berdampak pada teman-temannya. berikut transkrip dengan Ibu WW.

“Dikelas itu ada lima orang yang memang selalu bersama MR entah itu mengganggu atau sengaja lambat masuk kelas pasti ke lima orang inilah yang dia temani” (ww ibu WW, 25/02/22)

“Mmm saya pikir teman teman MR ini memang yang sama sama nakal yah.” (ww ibu WW, 25/02/22)

MR kemudian membenarkan bahwa memang circle pertemanannya baik didalam sekoalh maupun diluar sekolah adalah teman teman kelompoknya.

“Kalau pulang dari sekolah biasa dijemputka kermahnya teman teman kelasku kak” (ww MR, 24/02/22)

Dari keterangan di atas, diketahui dampak perilaku bullying MR terhadap hubungan sosialnya adalah dijauhi teman-temannya, dan membuat beberapa teman- temannya ikut-ikutan dalam melakukan bullying. Artinya sikap sosial MR masih sangat perlu peningkatan.

4. Penanganan Perilaku *Bullying*

a. Pihak Sekolah

- 1) Teknik yang Digunakan
- a) Sistem Poin

Dari pengumpulan data lewat dokumtasi, diperoleh salah satu cara untuk mengantisipasi perilaku *bullying* yakni dengan menggunakan Sistem Poin. Sistem poin yang diterapkan di sekolah ini sendiri mempunyai bobot nilai tiap jenis pelanggaran yang dilakukan. Untuk perilaku *bullying* sendiri, diberikan nilai 20 s.d. 100, tergantung dari dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying*.

b) Pendekatan dengan MR.

Biasanya wali kelas MR yakni Ibu WW melakukan pemanggilan terhadap MR untuk senantiasa memberikan nasehat kepada MR agar memperbaiki perilakunya. Berikut transkrip wawancara dengan Ibu WW.

“Saya sering menasihati anak waliku dan kalau mereka memiliki kesalahan yang terus berulang mereka akan saya bawa keruang BK , dan lagi yang menjadi persoalan BK terlalu banyak menangani siswa disekolah ini.” (ww ibu WW,25/02/22)

Sedangkan pak AAG selaku guru BK menyampaikan bahwa pelaku *bullying* terkadang diberikan nasehat, namun bilamana pelanggaran yang dilakukan siswa dianggap serius maka guru BK akan melakukan kunjungan rumah terlebih dahulu. berikut Transkrip wawancara dengan pak AAG.

“Terkadang kalau ada laporan ataukah kita lihat langsung kita menanganinya secara langsung tapi kalau sudah serius kami akan melakukan kunjungan rumah”. (ww pak AAG, 24/02/22)

2) Pihak yang Terlibat

Dari keterangan Ibu WW, mengenai pihak yang terlibat dalam penanganan perilaku *bullying*. Ia menyebutkan bahwa semua pihak terkait terlibat tapi yang paling utama dalam hal pendalaman kasus tentu guru BK bersama wali kelas . Berikut transkrip wawancara dengan ibu WW.

“Artinya kami semua pasti terlibat utamanya saya dan guru BK sekolah ini” (ww ibu WW, 25/02/22).

Begitu juga dengan informasi yang diberikan oleh pak AAG, tidak jauh beda dengan yang diberikan oleh ibu WW bahwa penanganan dilaksanakan oleh wali kelas, guru mata pelajaran, guru BK maupun orang tua siswa.

“ Misalnya selesai ditangani wali kelas, atau misalnya guru pada saat kejadian berlangsung. Kemudian kalau tidak selesai wali kelas, langsung ke guru BK, dan ya kalau tidak selesai, kita kerjasama dengan orang tua siswa untuk memecahkan masalah tersebut”.(ww pak AAG, 24/02/22)

3) Tempat Pelaksanaan

Penanganan terhadap masalah *bullying* yang dilakukan oleh MR menurut ibu WW dilaksanakan di ruangan BK pada saat bertemu dengan MR.

“Seringkali kali di ruangan BK” (ww ibu WW, 25/02/22).

Pak AAG menyampaikan bahwa penanganan dilaksanakan disekolah, tepatnya diruangan BK. Hal ini bertujuan agar memberi rasa nyaman kepada siswa.

“Tentunya kami melakukan pemanggilan keruang BK, agar mereka bisa nyaman bercerita”(ww pak AAG, 24/02/22)

4) Jumlah Penanganan terhadap MR

Penanganan terhadap MR sudah beberapa kali dilaksanakan, ibu WW mengatakan bahwa penanganan terhadap MR sudah berkali-kali ia lakukan. berikut transkrip

“Seingat saya kalau MR dengan masalah *bullying* sudah 2 kali saya bawa keruang BK, kalau saya berikan nasihat saya pikir setiap minggu ini MR saya nasihati” (ww ibu WW, 22/02/22)

Sedangkan menurut pak AAG, penanganan terhadap masalah MR sudah 2 kali dilaksanakan.

“Penah sekali saya bersama walikelasnya memberikan penanganan” (ww pak AAG, 24/02/22).

5) Efektivitas Teknik

Menurut ibu WW, teknik yang digunakan oleh pihak sekolah untuk menangani masalah *bullying* yang MR lakukan, belum membawa perubahan yang signifikan bagi perubahan perilaku MR.

“Efektif atau tidaknya saya rasa pasti ada efeknya cuman kami belum melihat ada perubahan yang agak mencolok dari sikapnya yang kemarin.”(ww ibu WW, 25/02/22).

Menurut pak AAG sendiri bahwa penanganan yang dilaksanakan berupa pemberian nasehat kepada MR ini memberikan dampak namun belum memuaskan.

“Ya....Saya pikir tentu berdampak meskipun hasilnya belum memuaskan, karena memang dibutuhkan beberapa proses untuk membantu keluar dari masalahnya.” (ww pak AAG, 24/02/22)

b. Peneliti

1) Teknik yang Digunakan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik role play untuk mengurangi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh MR. pada teknik role play, konselor mengarahkan konseli (orang yang melakukan *bullying*) untuk melakukan pembalikkan peran dengan berperan sebagai orang yang mengalami perlakuan *bullying*. Melalui pembalikkan peran, konseli bisa mengetahui, merasakan dan berpikir secara langsung bagaimana perasaan seseorang ketika di bully. Hal ini bertujuan agar konseli memperoleh pemahaman diri lebih baik, menemukan konsep diri yang positif, mendapatkan wawasan baru dan membuat perilaku baru yang lebih baik. Adapun gambaran pelaksanaan teknik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Pada awal pertemuan dengan MR, peneliti berusaha membangun *rapport* agar pada proses konseling yang akan berjalan selanjutnya dapat lebih lancar, dan agar ia percaya dengan peneliti bahwa peneliti ingin membantunya. Peneliti juga membantu menyadarkan akan perilakunya yang berdampak pada dirinya sendiri dan juga menyakiti korbannya, sehingga ia mau mengikuti sesi konseling.

Tahap pertama dalam sesi role play ini adalah warm-up. Pada tahap ini, peneliti memberikan penjelasan terhadap peserta mengenai teknik yang akan digunakan dan perilaku MR yang ingin diubah dan meminta MR untuk mendiskusikan keengganan apapun yang dimiliki mengenai pelaksanaan teknik role play. Berikut transkrip wawancara sesi warm-up:

P : Baiklah. Sebelumnya saya ucapkan terima kasih kepada kita semua yang telah bersedia hadir dalam kegiatan konseling ini. Waktu yang akan kita gunakan kurang lebih 60 menit, atau bisa juga lebih cepat kalau semuanya berjalan baik.

MR : Iye kak, sepatut kak.

P : Ada yang tahu tujuan kita hari ini?

AD : Untuk membantu MR keluar dari masalahnya toh Pak?

P : Ya, tujuan kita dalam kegiatan ini untuk membantu MR supaya bisa merubah perilakunya yang suka mengejek teman-temannya. Bagaimana MR?

MR : Iye kak

P : Ok, untuk teknik yang kita gunakan namanya *role play*. Nanti MR akan *dibully* tujuannya agar MR bisa merasakan apa yang dirasakan ketika temannya *dibully* sehingga MR bisa menyadari dan berubah ke perilaku yang lebih positif, setelah itu kita akan bermain peran lagi dengan MR akan mempraktikkan perilaku yang positif ketika bertemu temannya.

(wwCL08/S, 11/03/22)

Setelah sesi warm-up, selanjutnya peneliti membantu MR untuk menata panggung, seolah-olah berada di tempat saat MR melakukan bullying temannya. Berikut transkrip wawancara dengan MR:

P : Oke. Saya minta adik-adik untuk maju ke depan dan kita akan tata modelnya seperti pada saat MR melakukan bullying

(wwCL08/S, 11/03/22)

Tahap selanjutnya adalah *selection roles*. Peneliti mendorong MR untuk menyebutkan siapa saja yang terlibat dalam adegan, dan apa saja yang mereka lakukan.

Berikut transkrip wawancara dengan MR.

P : Jadi MR ketika membully bagaimana keadaannya siapa siapa saja yang ada pada saat itu?

MR : Hmm itu anak yang saya panggil kak sama ada anak biasa temanika kak

P : Oke paham kalau begitu saya akan bagikan perannya masing masing, MR akan berperan sebagai orang yang *dibully* kemudian S akan berperan sebagai Pembully, AD dan PR akan berperan sebagai teman teman yang mendukung perbuatan S

(wwCL08/S, 11/03/22)

Setelah menetapkan pemeran dalam teknik *role play*, selanjutnya peneliti mengarahkan S, AD dan PR maupaun MR untuk memerankan perilaku yang dimaksud.

P : Oke kita akan memulai dengan MR didatangi oleh AD,S dan PR, kemudian S akan memanggil MR

dengan panggilan culun lalu MR akan cuek saja, karena itu S nantinya akan jengkel dan mengangkat kerah bajunya MR tanpa perlawanan.

MR : Iye kak siap.

P : Bisa kita mulai yah, kalau semua sudah mengerti

MR : Iya kak.

(memulai teknik *role play*)

S : Eh si culun

MR : (terdiam)

S : Kenapa mukanya begitu menjengkelkan

P : Yah S coba angkat kerah bajunya MR!

S : (mengangkat kerah baju MR)

P : Oke, sudah selesai untuk drama pertamanya mari kita duduk dulu. Selanjutnya kita akan rubah perilaku yang negatif tadi dengan perilaku yang lebih positif.

MR : Bagaimana itu contohnya kak?

P : Kita akan mulai dengan ketika MR melihat temannya MR akan bersikap ramah dengan memanggil temannya dengan namanya sendiri kemudian melemparkan sebuah senyuman. Supaya tidak takut teman ta ke kita toh.

MR : Emmmm, dicoba Pak.

P : Ya untuk sesi drama kedua ini, AD,S dan PR akan masuk dari pintu aula dan MR akan menyambut disini dengan memanggil namata sambal tersenyum. Okee.. tapi sebelumnya MR latihan senyum dulu...

MR : (tersenyum)

P : Oke kita mulai yah. S, AD dan PR silahkan keluar dulu nanti kalau saya bilang masuk baru masukki satu satu nah.

ALL: Iye kak.

P : Oke 1,2,3 masuk

MR : Eii AD

P : Yah, MR senyum-senyumki juga dek.

MR : Iye kak

P : Oke selanjutnya

MR : Eiii S

P : Kita coba ganti eii dengan kata hy atau halo

MR : Jadi bilangka hy baru ku panggil namanya ini kak?

P : Iye dek

MR : Hy PR

(wwCL08/S, 11/03/22)

Sambil mengulangi perilaku target, Peneliti memberikan motivasi dan umpan balik (sharing and feedback) kepada MR untuk lebih baik dalam melaksanakan praktiknya.

Tahap selanjutnya adalah *Reenachment*, peneliti meminta MR untuk mempraktikkan perilaku target di luar sesi konseling, seperti di rumah, maupun di lingkungan sekolah. Berikut transkrip wawancara dengan MR:

P : Yah begitu, tinggal latihannya mami ini nanti kalau selesai ini toh supaya kita terbiasa

MR: Iyeee kak tapi masih malu maluka kurasa kalau teman yang lain saya kasi begitu

P : Iye dek, makanya kita sesering mungkin begitu supaya terbiasa

MR : Iye kak

(wwCL08/S, 11/03/22)

Setelah meminta MR untuk mengulangi perilaku target di luar sesi konseling ini. Pertemuan selanjutnya peneliti mengadakan evaluasi mengenai perkembangan perilaku MR melalui wawancara terhadap MR, dengan menanyakan perkembangan terhadap latihan perilaku target yang dilakukan oleh MR. Berikut transkrip wawancara dengan MR:

P : Bagus itu dek, bagaimana sudah terbiasa maki panggil temanta dengan namanya

MR : Iye kak, Alhamdulillah cuman masih kaku ka kurasa karena na lihat lihatika orang kak

P : Tapi menurut ta, ada perubahan minggu in daripada minggu kemarin dek?

MR : Iya kak, mulaima panggil temanku dengan namanya

P : Mantap dek. Jadi rencana selanjutnya apa ini dek?

MR : Saya coba untuk pertahankan ini kak supaya jadi ka lebih baik

`v0 (wwCL09/S,16/03/22)

2) Pihak yang Terlibat.

Pada saat menerapkan teknik *role play*,

penanganan melibatkan MR, peneliti dan juga melibatkan tiga orang siswa berperan sebagai teman MR.

3) Tempat pelaksanaan

Praktik pelaksanaan teknik ini dilaksanakan di ruang Aula kesiswaan.

4) Jumlah pertemuan.

Penanganan terhadap MR dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, peneliti berusaha membangun kedekatan atau *warm up* terhadap MR, menjelaskan teknik kepada konseli dan memberikan deskripsi terperinci tentang perilaku, sikap, atau performa yang ingin di ubah. Peneliti juga menawarkan pemberian bantuan terhadap masalah yang dihadapi oleh MR.

Pada pertemuan selanjutnya peneliti berusaha membangun kesadaran terhadap MR mengenai dampak negatif dari perilaku *bullying* yang ia lakukan, selanjutnya, peneliti melaksanakan teknik *role play*.

Pada pertemuan terakhir peneliti melakukan follow up terhadap perkembangan perilaku MR.

5) Efektivitas Teknik

Pada tahap reenachment, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui sejauh mana konseli membentuk perilaku yang lebih positif. Berdasarkan hasil observasi dari tanggal 11 Maret sampai 16 Maret. Menunjukkan bahwa MR mulai melakukan perilaku yang ditargetkan. Berikut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Pada tahap follow up, peneliti melakukan wawancara MR sendiri agar bisa mengetahui perkembangan perilaku MR setelah diberikan penanganan. Berikut transkrip wawancara dengan MR.

“Iya kak, harus berubah kak walaupun itu pelan pelan. teman ku juga dukung ka kak, apalagi guru di sini, selalu mi senyum-senyum sama saya kak hehe”(ww MR, 16/03/22)

“Iye kak, Alhamdulillah Cuman masih kaku ka kurasa karena na lihat lihatika orang kak” (ww MR,16/03/22)

MR juga menambahkan bahwa ia tidak lagi mengejek temannya, dengan panggilan yang buruk. Melainkan memanggil temannya dengan nama aslinya.

“Iya kak, mulaima panggil temanku dengan namanya.” (ww MR,16/03/22)

Berdasarkan hasil wawancara dengan MR, disimpulkan bahwa teknik *role play* memberikan efek positif terhadap penurunan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh MR.

4.2. Pembahasan

1. Gambaran Perilaku *Bullying* MR

San *Bullying* merupakan sebuah perilaku sosial yang negatif dimana perilaku ini bertujuan untuk menyakiti orang lain secara berulang-ulang. Pada norma sosial, menyakiti orang lain merupakan sebuah pelanggaran, karena setiap orang berhak untuk mendapatkan rasa aman dari perilaku negatif orang lain. Perilaku *bullying* di lingkungan sekolah sampai saat ini masih terus terjadi, seperti di SMK Negeri 10 Makassar.

Pada tanggal 13 juli 2021, peneliti melakukan studi pendahuluan ke lokasi penelitian yakni, di SMK Negeri 10 Makassar. Studi pendahuluan ini bertujuan untuk menentukan kasus yang akan dijadikan subjek penelitian. Informasi permasalahan ini awalnya didapatkan dari pak AAG, salah seorang guru BK di SMKN 10 Makassar. Setelah beberapa lama berbincang dengan pak AAG, dipilihlah seorang siswa berdasarkan rekomendasi dari guru mata pelajaran dan guru BK sebagai subjek penanganan masalah. Nama subjek/inisial adalah MR, Saat ini MR sedang duduk di bangku sekolah menengah kejuruaan kelas XI TKR 1. MR berumur 17 tahun, ia memiliki warna kulit agak kecoklatan, rambut agak kriting, tinggi sekitar 160 cm. Masalah yang dialami oleh MR adalah masalah hubungan sosial, yakni perilaku *bullying*. Untuk mengetahui Gambaran perilaku *bullying* yang dilakukan oleh MR, maka peneliti melakukan wawancara dengan Orang tua, teman MR, guru BK, dan Wali kelas. Dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan tersebut, disimpulkan bahwa *bullying* yang dilakukan oleh MR ada 2 jenis, yakni *bullying* jenis fisik dan *bullying* verbal.

Bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh MR ada 2 jenis, yakni *bullying* jenis fisik dan *bullying* verbal. Bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh MR ada 2 jenis, yakni perilaku *bullying* Verbal dan Fisik. Perilaku *bullying* fisik seperti mencekik, memalak temannya dan menghukum push up juniornya, sedangkan *bullying* verbal seperti mengejek dengan nama julukan seperti kata culun, meremehkan dan mengganggu temannya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sejiwa (2008) bahwa *bullying* fisik yaitu jenis *bullying* yang kasat mata seperti menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal,

meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara push-up, *bullying* verbal yaitu jenis *bullying* yang juga dapat terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran seperti, memaki, menghina, menjuluki meneriaki memermalukan, menuduh, menyoraki, menyebar gossip, memfitnah, dan menolak.

Tempat MR dalam melakukan *bullying* biasanya di kantin sekolah, area kelas dan pernah melakukan *bullying* di lab praktikum. Hal ini sejalan dengan penelitian Siregar (Octavia, Dian; 2020) yang menemukan perilaku *bullying* sebagian besar ada di dekat kant, luar sekolah dan hanya sebagian kecil dalam kelas. Jika didalam kelas anak masih terpantau dengan guru namun bila diluar kelas anak akan dengan leluasa melancarkan tindakan agresi kepada korbannya. di Waktu MR melakukan *bullying* pada saat jam istirahat dan guru tidak ada, MR juga pernah melakukan *bullying* didalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan karakteristik dari siswa yang sering menjadi sasaran perilaku *bullying* Mr adalah adik kelas jurusan lain, yang kurang sopan dan bergaya culun membuat MR merasa jengkel

2. Penyebab Perilaku *bullying*

Selain perasaan jengkel terhadap temannya, beberapa faktor lain yang juga berpengaruh terhadap perilaku *bullying* yang MR lakukan diantaranya yakni dari faktor faktor lingkungan sekolah, faktor sosial dan faktor pribadi MR.

a. Faktor Sekolah.

Dari sisi pergaulan dengan teman sekolah, didapati informasi bahwa MR ini bergaul dengan teman-teman yang mendukung kenakalannya.hal ini di ungkapkan oleh guru BK pak AAG, wali kelas ibu WW, orang tua siswa ibu CS, teman kelas MR yaitu AD dan S. MR dan teman temannya memiliki karakter yang sama dalam hal kenakalan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiyuni (2015) bahwa teman sebaya menjadi salah satu faktor penyebab dari perilaku *bullying*, jika dilihat dari lingkungan di sekolah, informasi yang diperoleh bahwa ada perilaku *bullying* yang dilakukan pada saat MOS yang terjadi antara senior dan junior.Hal ini didukung oleh keterangan yang diberikan dari AD,S dan MR, ia menyampaikan bahwa kondisi-kondisi seperti perilaku *bullying* pada saat MOS sering terjadi karena merupakan tradisi pada saat penyambutan siswa baru. Wali kelas XI TKR 1 menyampaikan

bahwa kegiatan MOS ini memang diambil oleh kakak kelas mereka dan guru-guru hanya memberi arahan kepada panitia MOS. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Novianti (2008) tingkat pengawasan di sekolah akan menentukan seberapa banyak dan seringnya *Bullying* terjadi. Rendahnya pengawasan di sekolah berkaitan erat dengan berkembangnya perilaku *Bullying* di kalangan siswa.

b. Faktor Sosial.

Dari sisi media massa, nampaknya perilaku *bullying* MR terpengaruh oleh film yang biasa ia tonton bersama dengan teman temannya. Ibu CS selaku orang tua dari MR juga mengatakan bahwa tontonan MR sulit dikontrol karena jarang berada dirumah. menurut Levianti (2008), media massa yang menampilkan kisah tentang kebrutalan, kekerasan, dan perkelahian secara tidak langsung memberikan dampak buruk bagi remaja dan anak-anak, sedangkan Saripah (Masdin, 2013) mengatakan bahwa berdasarkan penelitian oleh Kompas, sebanyak 56,9% anak-anak meniru adegan film yang ditontonnya.

c. Faktor Pribadi.

Menurut orang tua MR, yakni ibu CS, sikap MR memang memang tempramen, ketika MR disuruh mengerjakan sesuatu ia akan menunjukkan sikap tempramennya dengan demikian MR memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresif. AD dan S juga menyampaikan bahwa sikap dari MR yang tidak ingin disakiti dan mudah tersulut emosi menjadi salah satu faktor MR membully. Menurut Novianti(2008) salah satu yang menjadi penyebab terbesar dari perilaku *bullying* adalah tempramen, yaitu sifat yang terbentuk dari respon emosional yang mengarah pada tingkah laku personalitas dan sosial siswa.

3. Dampak *Bullying*

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* yang MR lakukan, berdampak pada hubungan sosialnya. Bagi hubungan sosial, dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* MR adalah dijauhi oleh teman-temannya dan membuat siswa yang lain ikut-ikutan untuk melakukan *bullying*. S sebagai teman kelas dari MR juga menyampaikan bahwa ia jarang bergaul dengan MR karena adanya kelompok kelompok bergaul yang tertentu yang dimiliki MR. hal ini dikuatkan oleh penyampaian wali kelas MR bahwa kelompok teman teman MR memang nakal. Lain hal nya dengan apa yang disampaikan oleh pak AAG selaku guru BK bahwa perilaku MR ini berdampak pada temannya, dimana teman MR juga ikut-ikutan untuk melakukan *bullying*. sesuai dengan yang dikemukakan oleh Coloroso (Yuliani, Nunung; 2019)

mengungkapkan bahwa siswa akan terperangkap dalam peran pelaku *bullying*, tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang.

4. Penanganan Perilaku *Bullying*

a. Pihak Sekolah

Upaya penanganan telah dilakukan oleh pihak sekolah, berupa penggunaan sistem poin, dan pendekatan kepada MR. Sistem poin digunakan dalam tata tertib siswa dengan harapan siswa akan segan untuk menunjukkan perilaku *bullying* di sekolah. walaupun demikian, masih saja terjadi *bullying* di sekolah ini, salah satunya dilakukan oleh MR. Ketika melakukan *bullying*, guru/wali kelas yang biasa dapati MR langsung memberikan nasehat-nasehat kepada MR. Guru BK sendiri yang ada di sekolah ini merupakan guru baru, sehingga menurut pak AAG penanganan di BK belum dapat memberikan dampak yang berarti, apalagi bersama dengan guru BK yang merangkap jadi wali kelas sehingga kesulitan untuk memberikan penanganan.

b. Peneliti

Berdasarkan uraian penanganan yang dilakukan oleh sekolah di atas, dan melihat dari beberapa penyebab MR melakukan *bullying*, maka penanganan yang memungkinkan untuk dapat diterapkan terhadap permasalahan *bullying* yang MR lakukan adalah menggunakan teknik *Role play* untuk membantu MR dalam mempraktekkan perilaku yang diajarkan. Peneliti memilih untuk menggunakan teknik ini karena dari hasil analisis penyebab masalah, disimpulkan bahwa perilaku *bullying* yang MR lakukan lebih dipengaruhi oleh pengaruh dari teman, maupun tontonan film. Teknik ini bertujuan untuk membantu konseli menemukan pemahamn diri yang lebih baik serta menemukan konsep diri yang positif.

Adapun uraian pelaksanaan penanganan terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh MR sebagai berikut:

1) Gambaran Pelaksanaan Teknik

Pada awal pertemuan dengan MR, peneliti berusaha membangun *rapport* agar pada proses konseling yang akan berjalan selanjutnya dapat lebih lancar, dan agar ia percaya dengan peneliti bahwa peneliti ingin membantunya. Peneliti juga membantu menyadarkan akan perilakunya yang berdampak pada dirinya sendiri dan juga menyakiti korbannya, sehingga ia mau mengikuti sesi konseling.

Tahap pertama dalam sesi role play ini adalah warm-up. Pada tahap ini, peneliti memberikan penjelasan terhadap peserta mengenai teknik yang akan digunakan dan perilaku MR yang ingin diubah dan meminta MR untuk mendiskusikan keengganan apapun yang dimiliki mengenai pelaksanaan teknik role play. Berikut transkrip wawancara sesi *warm-up*:

Setelah sesi *warm-up*, selanjutnya peneliti membantu MR untuk menata panggung, seolah-olah berada di tempat saat MR melakukan *bullying* temannya. Tahap selanjutnya adalah *selection roles*. Peneliti mendorong MR untuk menyebutkan siapa saja yang terlibat dalam adegan, dan apa saja yang mereka lakukan.

Setelah menetapkan pemeran dalam teknik *role play*, selanjutnya peneliti mengarahkan S, AD dan PR maupaun MR untuk memerankan perilaku yang dimaksud.

Sambil mengulangi perilaku target, Peneliti memberikan motivasi dan umpan balik (*sharing and feedback*) kepada MR untuk lebih baik dalam melaksanakan praktiknya.

Tahap selanjutnya adalah *Reenachment*, peneliti meminta MR untuk mempraktikkan perilaku target di luar sesi konseling, seperti di rumah, maupun di lingkungan sekolah.

Setelah meminta MR untuk mengulangi perilaku target di luar sesi konseling ini. Pertemuan selanjutnya peneliti mengadakan evaluasi mengenai perkembangan perilaku MR melalui wawancara terhadap MR, dengan menanyakan perkembangan terhadap latihan perilaku target yang dilakukan oleh MR.

2) Evaluasi

Demi mengetahui seberapa jauh pengaruh tindakan yang diberikan MR memberikan efek positif terhadap perubahan perilakunya maka, peneliti menanyakan kepada pihak sekolah, seperti guru BK dan kepada MR sendiri mengenai perkembangan perilakunya.

Guru BK pak AAG menyampaikan bahwa dalam beberapa hari ini, ia belum pernah mendengar laporan dari wali kelas maupun teman-teman MR melakukan *bullying*. MR sendiri mengaku sudah agak terbiasa dengan perilaku barunya, menyapa temannya dengan panggilan sesuai nama Aslinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* MR sudah berkurang.

3) Tindak lanjut

Tindak lanjut dari pelaksanaan penelitian ini merupakan upaya peneliti dalam mengetahui perkembangan perilaku MR terhadap penanganan yang telah diberikan dan mengupayakan agar perilaku yang telah dipelajari dapat dipertahankan sehingga MR menurunkan intensitas perilaku *bullying*. Karena diperlukan waktu yang cukup lama dalam melihat perkembangan perilaku MR, maka peran dari guru BK, wali kelas guru, mata pelajaran dan teman-teman MR sangat diperlukan untuk mendukung dan memantau perkembangan perilaku MR.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan pada bab IV, maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bentuk *bullying* yang dilakukan oleh MR berupa *bullying* Verbal seperti mengejek, memanggil dengan nama julukan dan *bullying* Fisik seperti mencekik dan mencghukum temannya push up.
- b. Faktor penyebab MR melakukan *bullying*, seperti berikut:
 - 1) Faktor lingkungan sekolah dimana masih ada tradisi senioritas.
 - 2) Faktor diri pribadi MR yang tempramen, sehingga melakukan *bullying*
 - 3) Pergaulan MR dengan teman sekolah yang mendukung kenakalan MR.
- c. Perilaku *bullying* yang dilakukan MR membuat ia dijauhi oleh temannya.
- d. Upaya penanganan yang dilakukan:
 - 1) Pihak sekolah, berupa pemberian nasehat kepada pelaku *bullying* dan pengurangan poin siswa belum mampu memberikan efek yang cukup signifikan terhadap MR untuk menghentikan perilaku *bullying*nya.
 - 2) Penanganan perilaku *bullying* yang diberikan terhadap subjek dengan teknik *role play*, yakni konselor mengarahkan konseli untuk melakukan pembalikkan peran dengan berperan sebagai orang yang dibully hal ini bertujuan agar konseli dapat menemukan pemahaman diri yang lebih baik dan bisa berperilaku yang lebih positif. mampu mengurangi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh subjek

DAFTAR PUSTAKA

- Amawidyati, Muhammad. 2017. *Program Psikoediasi Bullying Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Guru Dalam Menangani Bullying Di Sekolah Dasar*.

- Jurnal Psikologi Ilmiah. Vol:9 (2) (diakses pada tanggal 20 agustus 2021)
- Arya, Lutfi. 2018. *Melawan Bullying: Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*. Mojokerto: CV Sepilar Publishing House Anggota IKAPI.
- Asra, Y.K. & Wahyuni, S. 2014. *Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku dan Korban Bullying Ditinjau Dari Kualitas Kelekatannya dengan Ibu yang Bekerja*. *Marwah*, (Online), Vol 13 No.1, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/view/879/835>, (diakses pada tanggal 22 agustus 2021)
- Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A (Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Coloroso, B. 2006. *Penindas, Tertindas, dan Penonton: Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Erford, B.T. 2016. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap konselor. Edisi kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hartini, S. & Wijianto, A. 2018. *Teknik Role Playing untuk mengurangi perilaku bullying siswa kelas X TKJ 1 SMK Negeri 1 wonosogoro kabupaten Boyolali*. *Medikons*, Vol 3. No.2, <http://ejurnal.uisri.ac.id>.
- Huda, M. 2013. *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Januarko, Wahyu. 2013. *Studi Tentang Penanganan Korban Bullying pada Siswa SMP Se-Kecamatan Trawas*. *Jurnal BK UNESA*, (Online), Vol. 04, No. 02, <http://jurnal-bk-unesa/article/view/7440>, (diakses 17 agustus 2021)
- Junita, J., Mamesah, M., & Hidayat D.R. (2015). *Kondisi Emosi Pelaku Bullying. insight: jurnal bimbingan konseling*. (online), Vol 4 No.2, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/view/1642>
- Kemendiknas. 2009. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kumparan. 30 Agustus, 2018. *Kasus Kekerasan Anak di Makassar Dominan di Lingkungan Sekolah*, hlm. 1
- Latifah, Fika. 2012. *Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah dengan Kejadian Bullying di Sekolah Dasar X di Bogor*. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Program Sarjana Ilmu Keperawatan.
- Lestari, Windy Sartika. 2016. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying di kalangan Peserta Didik". *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 3 (2): 147-157. Di akses pada tanggal 19 agustus 2021.
- Levianti. 2008. *Konformitas dan bullying pada siswa*. *Jurnal psikologi fakultas psikologi universitas esa unggul (online)*, Vol 6 no. 1, digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-journal-4987-levianti.pdf.
- Mintasrihardi, dkk. 2019. *Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram)*. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*. Vol: 7 (1) diakses pada tanggal 19 agustus 2021
- Musfiroh, T. 2005. *Bermain sambil belajar dan mengasah kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas
- Novianti, I. 2008. *Fenomena kekerasan di lingkungan pendidikan jurnal insania*. (online), Vol 13 No 2, <https://doi.org/10.24090/insania.v13i2.301>.
- Octavia, Dian, dkk. 2020. *Fenomena Perilaku Bullying Pada Anak Di Tingkat Sekolah Dasar*. *Riset Informasi Kesehatan*. Vol: 9(1)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putri, Arini. 2016. *Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto. Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, (Online), Vol. 1, No. 04, http://jurnalmaahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarga_negaraan/article/view/14160/4887, (diakses 18 agustus 2021).

- Putri, Mariski. 2018. Hubungan Kepercayaan Diri Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Jenis Perilaku *Bullying* Di Mtsn Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung. *Menara Ilmu*. Vol: 12(8).
- Rachmah, D.N. 2014. *Empati pada pelaku bullying*. *Jurnal ecopsy*,(online), Vol. 1 No.2, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/ecopsy>.
- Schott, R. M., & Søndergaard, D. M. (Eds.). (2014). *School Bullying: New theories in context*. Cambridge University Press
- Septandari, Edilburga Wulan. 2013. *Mengurangi Bullying melalui Program Pelatihan "Guru Peduli"*. *Jurnal Psikologi*, (Online), Vol. 40, No. 2, <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/697Z>, (diakses 18 agustus 2021).
- Septiyuni, Dara, dkk. 2015. Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah. *Jurnal Sosietas*. Vol: 5(1)
- Semai Jiwa Amini. 2008. *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo
- Sudarsono, B. (2017). Memahami Dokumentasi. *Acarya Pustaka*, 3(1), 47–65..
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Usman, I. 2013. *Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying*. *Humanitas: jurnal psikologi indonesia*, (online), Vol. 10 No.1, <http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v10i1328>
- Wahyuningsih, S. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*. Madura: UTM Press. Dalam <https://www.scribd.com/document/382491045>
- Yuliani, Nunung. 2019. Fenomena Kasus Bullying Di Sekolah. *INA Rxiv Papers*, <https://doi.org/10.31227/osf.io/maqtx>
- Zakiah, dkk. 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*. *Jurnal Penelitian & PPM*. Vol: 4(2) (diakses pada tanggal 19 agustus 2021)